

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah awal Islam telah mengungkapkan bahwa Islam benar-benar membina dan meningkatkan kemuliaan perempuan dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh kelompok etnis atau peradaban kuno lainnya. Menurut Syarif Hidayatullah, Islam menjadi salah satu agama yang mendapat perhatian terbesar dari segi kedudukan dan aturan yang diberikan agama tersebut kepada perempuan. Di negara-negara Islam, hegemoni Islam terhadap perempuan muslim terlihat jelas dalam praktik sehari-hari di panggung kehidupan, dimana perempuan sulit bersosialisasi, mengekspresikan kebebasan individunya, terkekang oleh aturan-aturan yang sangat membatasi ruang kerja dan dinamika gerakannya, bahkan suaranya. tidak terlalu penting sebagaimana seharusnya (Lubis, 2015).

Gagasan Islam tentang kesetaraan gender didasarkan pada sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis, atau perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an memiliki beberapa pelajaran penting yang berlaku untuk gagasan kesetaraan gender dalam Islam (Rahmah, 2019). Berbagai ayat Perjanjian Baru (Injil) dan ajaran Yesus Kristus dapat digunakan untuk menafsirkan gagasan kesetaraan gender dalam agama Kristen. Gereja dan denominasi yang berbeda mungkin memiliki pandangan berbeda mengenai kesetaraan gender dalam agama Kristen dan praktik berbeda dalam bidang ini. Mengenai peran gender dalam pelayanan gerejawi, beberapa gereja mungkin masih menganut kepercayaan tradisional, sementara gereja lainnya mungkin menganut sudut pandang yang lebih inklusif. Meskipun ajaran Kristen menjadi landasan bagi konsep kesetaraan gender, budaya dan penafsiran lokal

dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap penerapannya (Sari & Ismail, 2021). Konsep kesetaraan gender dalam agama Hindu dapat mempunyai penafsiran yang beragam, apalagi karena agama Hindu merupakan agama yang sangat luas dan memiliki banyak aliran serta tradisi yang sangat berbeda-beda. Praktik kesetaraan gender dalam agama Hindu mungkin berbeda tergantung pada adat istiadat dan pandangan setempat. Walaupun beberapa kelompok Hindu masih menganut adat istiadat yang mungkin membatasi peran perempuan, kelompok lain sudah menganut perspektif yang lebih menerima mengenai kesetaraan gender (Fajar, 2023).

Menurut pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) persamaan hak dan peran di ruang publik dan privat merupakan konstruksi kesetaraan gender. Tanggungjawab dan hak antara laki-laki maupun perempuan juga tidak boleh bertentangan, mengabaikan, atau membangkang terhadap ajaran agama, khususnya ajaran Islam yang disebut juga kodrat. Mengenai pemahaman mendasar tentang gender dan kesetaraan gender, pengurus KOHATI memahami konsep-konsep tersebut. Topik kesetaraan gender menyangkut bagaimana posisi laki-laki dan perempuan. Pengurus KOHATI menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama sebagai pasangan dan dalam agama (kodrat). Menurut KOHATI, menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui merupakan bagian dari fitrah seorang wanita. Tidak ada perbedaan biologis antara inferior dan superior pada laki-laki dan perempuan (Budi & Warsono, 2021).

Perempuan mempunyai berbagai permasalahan dalam setiap aspek kehidupannya sehingga menarik untuk dibicarakan. Baik dari segi politik, ekonomi, hukum, bahkan sosial budaya. Karena struktur sosial masyarakat yang dianggap penting dan asli, laki-laki dan perempuan selalu diperlakukan berbeda. Peran perempuan tampak pada posisinya sebagai ibu dan istri bagi pasangannya, sehingga jangkauan perempuan menjadi semakin terbatas. Jika seorang perempuan mempunyai prestasi di bidang pendidikan, mempunyai

jabatan penghasilan, serta mandiri. Namun setelah menikah serta mempunyai anak, dia terlalu sibuk karena mengingat tanggung jawab untuk mengurus urusan rumah tangga (SURYANI, 2023).

Seorang wanita memegang posisi tinggi dalam Islam dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan semua orang. Madrasah atau sekolah pertama dalam pembangunan masyarakat berkeadilan adalah kehadiran perempuan. Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa peran perempuan sebagai istri, ibu, saudara perempuan, anak, maupun anggota masyarakat sangatlah penting dan baik. Posisi manusia diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan menurut prinsip-prinsip Islam. Laki-laki mempunyai pekerjaan yang lebih penting dibandingkan perempuan. Hasil dari sistem struktur sosial yang menggabungkan laki-laki dan perempuan adalah tidak adil. Sebaliknya dalam Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan kedudukan antara suami dan istri tetapi semuanya setara (Dewi, 2020).

Wacana gender menjadi topik yang masih menarik minat banyak orang, khususnya umat Islam di Indonesia. Ungkapan gender merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini berpusat pada stereotip budaya laki-laki dan perempuan, yang berbeda berdasarkan berbagai peran mereka yang ditentukan oleh budaya lokal, sehingga memunculkan gagasan sosial tentang gender dalam masyarakat. Gender telah memberikan disparitas ruang, tugas, peran, fungsi, serta tempat bertindak secara umum (Kartini & Maulana, 2019).

Gender merupakan topik yang memiliki daya tarik sekaligus daya tarik. Gender digunakan untuk membedakan antara perempuan maupun laki-laki. Perbedaan tersebut berpusat pada prasangka budaya perempuan maupun laki-laki, yang dibentuk oleh budaya dalam masyarakat. Keterlibatan perempuan semakin menonjol, khususnya dalam bidang sosial dan tugas-tugas perempuan yang ada di dalam rumah. Islam melindungi kehormatan dan

martabat perempuan yaitu dengan menempatkan mereka setara dengan kaum laki-laki. Gender, atau kesenjangan antara perempuan dan laki-laki, merupakan konstruksi sosial dan budaya. Perilaku identitas laki-laki dan perempuan terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang dimulai sejak lahir. Jika lahir anak perempuan, orang tuanya akan mengecat kamarnya dengan warna pink dan menyiapkan boneka menggemaskan untuknya (SURYANI, 2023).

Beberapa tanggungjawab yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan telah berubah seiring dengan kemajuan masyarakat dalam upayanya mencapai kesetaraan gender. Akibatnya, gender memungkinkan perempuan dan laki-laki mengekspresikan diri mereka secara terbuka di semua bidang kehidupan. Bahkan ketika posisi perempuan meningkat dan peluang untuk mengaktualisasikan diri menjadi semakin banyak, kesulitan gender yang mereka hadapi masih tetap ada. Permasalahan ini biasanya timbul dari dua sumber: pihak luar (eksternal) dan pihak dalam (internal). Isu eksternal misalnya, masih terdapatnya pelawan patriarki di beberapa masyarakat. Ketika kecemasan dan psikologi muncul di masyarakat, hal itu menimbulkan masalah internal (Wibowo, 2012).

Berbagai perspektif memiliki cara pandang tentang kesetaraan gender. Gender merupakan sebuah konsep yang mana digunakan untuk membedakan suatu perbedaan dalam konsep budaya dan sosial antara laki-laki ataupun perempuan. Hal ini memaksa perempuan untuk meningkatkan keterampilannya. Selain itu, perempuan yang bekerja juga bisa berkontribusi dalam kehidupan rumah tangga. Jika menyangkut isu gender, akibatnya yaitu diskriminasi gender dan hilangnya hak perempuan. Namun dalam Islam tidak pernah membedakan kewajiban dan hak Perempuan dan Laki-laki, kewajiban dan hak ini selalu sama dalam pandangan Islam. Islam ialah agama yang menghapus perbudakan, mengedepankan persamaan hak, serta tidak pernah memihak atau menekankan salah satu gender di atas gender lainnya. Islam

hadir sebagai agama yang mengedepankan rasa cinta terhadap semua orang (Kasmawati, 2013).

Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan suatu langkah politik yang dapat dilakukan dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang ramah gender dan mencapai kesetaraan gender. Pengarusutamaan Gender merupakan presentasi preskriptif yang memerlukan informasi lapangan dalam melakukan pelaksanaan. Hal ini dinilai normatif karena Pengarusutamaan Gender merupakan salah satu kebijakan sosial yang ada di Indonesia. Tujuan dari kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) yaitu memfasilitasi transformasi kesetaraan gender. Gender secara teori merupakan cara berpikir yang menggabungkan ciri-ciri baik antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan pilihan metode dan perspektif di satu sisi, namun di sisi lain terdapat kebutuhan yang pasti untuk memasukkan unsur ini dalam kegiatan dan program (Santoso, 2014).

Pengarusutamaan gender tidak hanya diperuntukkan bagi kelompok masyarakat tertentu, namun juga bagi kelompok yang berbeda-beda. Sayangnya masih banyak masyarakat yang belum paham mengenai apa yang dimaksud pengarusutamaan gender. Lebih parahnya lagi ketika generasi muda, khususnya pelajar, tidak memahami konsep dari kesetaraan gender itu. Himpunan Mahasiswa Islam merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan eksternal sekolah, beranggotakan para pelajar dari seluruh Indonesia. Himpunan Mahasiswa Islam merupakan mitra kerja yang menarik untuk isu ini karena keanggotaan yang ada saat ini didominasi oleh satu gender, oleh karena itu diperlukan sosialisasi untuk menyampaikan pengetahuan akan pentingnya kesetaraan gender di masa modern (Satri & Ashari, 2020).

Organisasi ekstrakurikuler memiliki banyak keunggulan dibandingkan organisasi intramural. Salah satu keunggulan utamanya yaitu kekuatan dari jaringannya. Karena cakupan wilayahnya yang luas, organisasi kemahasiswaan ekstra kampus mempunyai banyak ruang untuk melebarkan

sayap dan mencapai tujuannya. Karena masing-masing kader organisasi ini memiliki tujuan yang sama, maka para kader meyakini bahwa mereka mempunyai tugas yang sama, sehingga memungkinkan mereka untuk menjalin ikatan satu sama lain. Keterikatan ini kemudian menumbuhkan keakraban yang kuat antar kader dari berbagai tempat, sehingga mereka seolah-olah saling peduli (Putra et al., 2019).

Himpunan Mahasiswa Islam merupakan suatu kelompok mahasiswa terbesar serta tertua di Indonesia yang terbentuk tanggal 5 Februari Tahun 1947 M atau 14 Rabiul Awal 1366 H di daerah istimewa Yogyakarta. Himpunan Mahasiswa Islam adalah kelompok berbasis Islam yang berfungsi sebagai sebuah organisasi pengakaderan yang bertujuan untuk mendidik para akademisi, kreator, dan abdi yang Islam serta bertanggungjawab dalam mewujudkan masyarakat yang adil serta sukses yang mendapatkan diridhoi dari Allah SWT. Sepanjang keberadaannya, organisasi ini telah banyak memberikan kontribusi yang berarti bagi negara Indonesia, terutama karena salah satu tujuan pendiriannya adalah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Saleh & others, 2015).

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah “pewaris” tradisi intelektual generasi masa lalu, dan harus terus berfungsi sebagai tempat melahirkan atau menghasilkan generasi baru insan terpelajar di masyarakat Indonesia. Artinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) harus berkontribusi terhadap pembangunan dan perluasan politik, sosial, ekonomi, serta budaya lapisan menengah masyarakat Indonesia. Organisasi atau kelompok orang menjadi suatu kekuatan yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dalam konteks perempuan, kekuasaan tersebut merupakan salah satu bentuk kesetaraan gender. Ada banyak tindakan yang dapat dilakukan untuk mendorong kesetaraan dan keadilan gender (Hasanuddin, n.d.).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis saat wawancara anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yaitu pada organisasi HMI

membicarakan isu mengenai gender, dimana pada organisasi tersebut memang mengangkat berbagai isu kesetaraan gender dan HMI ikut serta menangani bagaimana meningkatkan kesetaraan gender dalam ruang lingkup HMI untuk mengedukasi Masyarakat yang luas. Pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) juga ada yang namanya KOHATI, yang mana KOHATI ini dikhususkan untuk Perempuan-perempuan HMI. Dimana pengurus dan anggota KOHATI tersebut banyak ikut serta dalam peningkatan kesetaraan gender baik itu dari program-program kerja mereka, diskusi mengenai kesetaraan gender, dan mereka juga ikut serta dalam penanganan dalam memecahkan isu kesetaraan gender tersebut. HMI juga banyak sekali mengedukasi Masyarakat luas mengenai kesetaraan gender, HMI juga bekerjasama dengan berbagai instansi dan organisasi.

Alasan saya mengambil Himpunan Mahasiswa Islam dalam penelitian ini, karena dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam membahas mengenai isu kesetaraan gender, dan dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam juga mempunyai bidang khusus keperempuanan yang bernama KOHATI (Koprs HMI Wati) yang dimana dengan adanya KOHATI agar perempuan mampu mrnaungkan anspiasi mereka, dan agar setiap pendapat perempuan dapat diterima sehingga perempuan tidak merasa dirinya dikucilkan atau direndahkan. Organisasi ini mempunyai tujuan yaitu terbinanya muslimah berkualitas insan cita, pada tujuan kualitas insan cita tersebut terdiri atas kualitas insan akademis, kualitas insan pecipta, kualitas insan pengabdian, kualitas insan yang bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT.

Maka dari itu berdasarkan penjelasan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran HMI dalam meningkatkan kesetaraan gender khususnya di UIN Bandung. Penulis bermaksud akan membahas hal tersebut melalui penelitian skripsi dengan judul “PERAN ORGANISASI ISLAM DALAM PENGARUSUTAMAAN

## KESETARAAN GENDER DI UIN BANDUNG (Studi Analisis Pada Anggota HMI UIN Bandung)”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, Adapun rumusan masalah yang diperoleh penulis dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) terhadap isu kesetaraan gender di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana Program dan Kegiatan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam pengusutamaan kesetaraan gender?
3. Bagaimana Kendala dan Solusi yang dihadapi Himpunan Mahasiswa Islam dalam menjalankan Program dan Keegiatannya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana halnya pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis mempunyai tujuan yang pasti agar dapat menambah wawasan keilmuan terhadap pokok bahasan yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran Himpunan Mahasiswa Islam dalam pegusutamaan kesetaraan gender di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
2. Menambah ilmu pengetahuan yang nantinya dapat dijadikan sumber penelitian tambahan tentang kesetaraan gender oleh para peneliti yang lain.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Sebagai sebuah pengembangan dari Jurusan Studi Agama Agama khususnya mengenai peran organisasi Islam dalam menegakan



kesetaraan gender. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran serta memperluas pengetahuan pada umumnya, dan sosiologi pada khususnya, mengenai kesetaraan gender baik antara laki-laki maupun perempuan.

## **2. Manfaat praktis**

Dengan penelitian ini, penulis berharap pada penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan baru baik secara teori maupun secara praktik di lapangan. Meskipun individu seringkali mempunyai opini negatif mengenai isu gender antara laki-laki maupun perempuan, namun banyak pemangku kepentingan yang ingin mengubah sikap yang menyebabkan konflik ini, serta meningkatkan pengetahuan tentang kesetaraan gender yang dapat dibenarkan.

## **E. Kerangka Berpikir**

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang dimana mempunyai arti sebagai “Jenis Kelamin”. Gender digambarkan sebagai perbedaan antara laki-laki maupun perempuan baik dalam perilaku dan hal yang lainnya. Gender merupakan budaya yang berkembang dalam masyarakat yang menciptakan perbedaan perilaku, peran, pola pikir, serta kualitas emosional antara laki-laki maupun perempuan. Gender juga dapat digunakan sebagai gagasan analitis konseptual untuk menjelaskan apa pun (Umar, 2010). Gender bisa disebut sebagai perbedaan antara laki-laki maupun perempuan yang mempunyai kesenjangan yang dibangun secara sosial yang tidak semata-mata didasarkan pada perbedaan biologis. Moser (1993) mengemukakan hal yang hampir sama: gender merupakan fungsi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Peran gender dibentuk oleh variabel ideologi, sejarah, etnis, ekonomi, dan budaya. Gender merupakan variasi perilaku non-biologis antara laki-laki maupun perempuan yang dikembangkan oleh proses budaya serya sosial (Fitrianti & Habibullah, 2012).

Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender serta penghapusan prasangka buruk terhadap kaum perempuan. Perempuan dan laki-laki menurut feminisme memiliki hak yang sama didalam masyarakat, di tempat kerja, dan di rumah. Feminisme berupaya menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, dan stereotip gender yang merugikan perempuan dan membatasi potensinya. Setiap institusi mengambil strategi unik untuk mencapai tujuan yang sama (Hanani & Hambali, 2023).

Teori feminis adalah sistem gagasan umum dengan cukup luas yang berkembang menjadi kerangka konsep umum yang luas tentang pengalaman manusia dan keberadaan sosial. Teori feminis terus menerus menyerang struktur sosial saat ini sepanjang sejarahnya, dengan berkonsentrasi pada elemen-elemen sosiologis utama termasuk perubahan kekuasaan, sosial, institusi politik, kesenjangan sosial, keluarga, dan pendidikan, dan masih banyak lagi (Prasetyana, 2021).

Feminisme dengan kata lain adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan perubahan untuk mencapai keadilan dan kebebasan bagi kaum perempuan dalam mengelola kehidupan berkeluarga, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Feminisme Islam yang diperjuangkan oleh Fatimah Mernissi jelas berbeda dengan feminisme yang berasal dari Barat, karena mengandung ciri-ciri Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis (Rusydi, 2012).

Pandangan Fatima Mernissi yang mana menurut Fatimah, kesetaraan gender itu adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Fatima Mernissi juga menyatakan bahwa Islam memberikan kebebasan kepada kaum perempuan, oleh karena itu kaum perempuan mempunyai kebebasan penuh

untuk ikut terjun ke dalam ranah politik dan memiliki kemampuan dan prestasi cemerlang seperti yang dimiliki kaum laki-laki dalam bidang politik. Fatima Mernissi tidak menemukan satu pun ajaran Islam yang merendahkan kaum perempuan semasa studinya. Konstruksi masyarakat mengenai peran perempuan, yang seringkali mengakibatkan kesenjangan, lebih disebabkan oleh ketundukan perempuan dibandingkan dengan ketidakmampuan biologis atau doktrin agama. Beberapa ulama berpendapat bahwa perempuan seringkali diabaikan dalam kehidupan publik, termasuk politik. Karena ulama dan imam adalah manusia yang bisa berbuat salah, ada kemungkinan mereka akan disalahpahami, sehingga bisa menimbulkan anggapan bahwa fungsi perempuan hanya sebatas di rumah. Fatima Mernissi berpendapat bahwa pemeriksaan menyeluruh terhadap pandangan para imam dan ulama sangatlah penting. Untuk itu, ia menyatakan perlu menelusuri hadis-hadis yang secara khusus menggambarkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan (Mernissi, 2023).

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini, penulis memerlukan sumber referensi dalam jumlah besar dari berbagai sumber penelitian sejenis. Penelitian ini tentang peran Organisasi Islam dalam Pengarusutamaan kesetaraan gender Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sudah banyak hal yang dapat dijadikan sumber referensi, baik dari penelitian skripsi maupun jurnal. Buku dan jurnal yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan apa yang peneliti bahas, khususnya pentingnya IPPNU dalam mencapai kesetaraan gender. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa literatur berikut dapat menjadi aspek pendukung dalam penelitian ini:

1. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Indriyani Yuli Astuti yang diberi judul “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima

Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad”. Dalam pandangan K. H Husein Muhammad dan Fatima Mernissi, yang menyatakan terkait kesetaraan gender yang ada didalam pendidikan Islam sangat penting bagi K. H Husein Muhammad dan Fatima Mernissi. Hal ini terlihat dalam berbagai karya mereka, termasuk kemungkinan pembelajaran dan peran perempuan, penerapannya di lembaga pendidikan, dan pendekatan pengajaran (Indriyani Yuli, 2020)

Penelitian di atas dan penulisan ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian diatas membandingkan antara dua tokoh yaitu Fatimah Mernissi dan K.H. Hussein Muhammad, untuk mengkaji kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis mengenai peran organisasi Islam dalam menegakan kesetaraan gender di UIN Bandung. Dan Kedua penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas kesetaraan gender.

2. Dalam Jurnal An-Nisa yang ditulis oleh Ade Kartini dan Asep Maulana diberi judul “Redefinisi Gender dan Seks” Jurnal ini menjelaskan tentang gagasan gender, dan istilah teori yang terkait dengannya. Diskusi ini menyoroti laki-laki ataupun perempuan bahwa mereka memiliki potensi serta kesempatan yang sama, dengan kesalehan sebagai standarnya (Kartini & Maulana, 2019)

Dalam kedua penulisan ini memiliki kesamaan karena sama-sama membahas tentang realita bahwa tidak adanya suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT, dan yang dapat membedakan hanyalah ketakwaan. Bedanya, dalam penelitian ini pembahasannya tidak meluas pada isu-isu gender dalam kehidupan nyata, namun tulisan ini mengkaji isu-isu dalam kehidupan nyata.

3. Dalam tesis yang ditulis oleh Zainal Abidin, Pascasarjana UIN Malang yang diberi judul “Peran Publik dalam Pemikiran Muhammad Sa’id Ramadlan al-Buti dari Perspektif Kesetaraan Gender” Kajian ini

menggunakan kerangka konseptual teori gender dan hermeneutika. Penelitian ini mengkaji teknik yang digunakan oleh al-Buti, seorang spesialis hukum Islam modern asal Suriah, untuk menanggapi kekhawatiran mengenai peran publik perempuan, serta bagaimana Al-Buti memperjuangkan hak perempuan di publik. Karena adanya kesenjangan gender di ruang publik, perempuan selalu dianggap mengurus permasalahan domestik (domestik), sedangkan laki-laki bebas beraktivitas dimanapun (publik) (Fanani, 2018).

Penelitian relevan di atas dan penulisan ini memiliki kesamaan karena keduanya membahas permasalahan mengenai kesetaraan gender, pembedanya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian yang relevan diatas menggunakan teknik berpikir al-Buti, namun penelitian ini fokus pada organisasi HMI tentang peran organisasi islam dalam menegakan kesetaraan gender.

4. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Tiara Ratih Misbach (2018) “Laki-Laki dan Kesetaraan Gender (Studi Gerakan dan Pandangan Feminis Laki-Laki di Surabaya)”. Skripsi ini tidak mencakup mengenai gerakan perempuan, melainkan laki-laki yang sadar akan kesetaraan gender dan berpartisipasi aktif dalam gerakan feminis, serta laki-laki sendiri dengan konsentrasi pada konteks Surabaya (MISBACH, n.d.).

Penelitian di atas dengan skripsi ini memiliki kesamaan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Selain kesamaan metode, terdapat kesamaan lainnya. Tiara Ratih mengambil permasalahan yang sama, yaitu kesetaraan gender, dengan menggunakan sumber utamanya melalui data lapangan. Terlepas dari kesamaan yang disebutkan di atas, penulis melihat perbedaan antara kedua penulisan ini. Skripsi Tiara Ratih tentang laki-laki di Surabaya yang sadar akan kesetaraan gender dan berpartisipasi aktif dalam gerakan feminis. Sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak terbatas pada satu gender

saja, melainkan pada semua orang. Baik laki-laki maupun perempuan, mereka yang memahami dan sadar akan kesetaraan gender dan pihak-pihak lain yang baru saja mengetahuinya atau sama sekali belum mengetahuinya.

5. Dalam jurnal yang ditulis oleh Zainul Arifin yang dimuat Forum Ilmu Sosial yang berjudul “Aisyiyah dan Perkembangan Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Pencapaian Kesetaraan Gender”. Didalam artikel digambarkan seorang wanita yang tidak diperbolehkan memiliki pendidikan dan tidak usah mempelajari aksara karena peran perempuan pada budaya Jawa awal hanya sebatas mengurus dapur, sumur, dan perlengkapan tidur (Arifin, 2017).

Dalam kedua penulisan ini memiliki kesamaan karena keduanya mengkaji bagaimana sebuah organisasi dapat mencapai konsep kesetaraan gender dalam pemberdayaan perempuan. Sedangkan yang membedakan, penelitian ini hanya menganalisis Aisyiyah dan Pembangunan pemberdayaan perempuan didalam mencapai kesetaraan gender, sedangkan dalam penulisan ini penulis membahas mengenai peran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam menegakan kesetaraan gender.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Metode Penelitian yaitu suatu mekanisme atau prosedur yang ditentukan dengan cara tertentu untuk memecahkan berbagai tantangan. Ditujukan untuk tujuan tertentu secara rasional, eksperimental, dan metodis. Ada berbagai proses dan tahapan yang harus diselesaikan peneliti agar penelitian lebih mudah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Oleh karena itu, setiap penelitian melibatkan beragam informasi dan data yang harus dikumpulkan dengan menggunakan metode dan pendekatan yang relevan dengan jenis data,

jenis penelitian, dan hasil yang diinginkan. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian metode kualitatif untuk menjelaskan serta memahami fenomena yang ada di dalam kehidupan sosial melalui penyelidikan mendalam terhadap data non-numerik seperti observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan metodologi penelitian untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang fenomena sosial dan perilaku manusia. Metode ini memerlukan pengumpulan data non-numerik, seperti melalui observasi, wawancara, atau analisis teks, kemudian menganalisis makna, konteks, dan hubungan dalam data tersebut. Penelitian kualitatif ini dimulai dari lapangan, menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi (Dr, 2008).

Penulis disini mengkategorikan penelitian ini sebagai penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode pengumpulan fakta melalui proses yang cepat dengan suatu peristiwa atau gejala yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif juga dapat dilakukan dengan mencari peristiwa atau permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta prosedur atau aturan yang diterapkan masyarakat dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan item atau orang yang diselidiki sebagaimana adanya.

Penggunaan metode kualitatif merupakan pilihan penulis, Penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif agar penelitian dapat diarahkan lebih tepat sesuai dengan tujuan penelitian “PERAN ORGANISASI ISLAM DALAM PENGARUSUTAMAAN KESETARAAN GENDER DI KAMPUS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG (Studi Deskriptif pada Anggota HMI UIN Bandung)”.

### **2. Lokasi Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif tentunya mengharuskan peneliti untuk datang langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh berbagai informasi. Oleh karena itu, lokasi penelitian utama yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Objek penelitian ini yaitu anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Untuk selanjutnya peneliti juga melakukan penelitian ini secara kondisional sesuai dengan kondisi keadaan narasumber untuk memberikan data serta informasi dari objek penelitian yang peneliti lakukan.

### **3. Sumber Data**

Dalam penulisan ini tujuan pemilihan sumber data adalah untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai Sumber atau Informan. Sebelum memulai pengumpulan data, sumber data dalam penulisan ini dibagi menjadi dua kategori, antara lain sebagai berikut:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber data primer ialah data yang secara langsung menawarkan data kepada pengumpul data. Arti lain dari data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari Sumber penelitian yang dilakukan peneliti. Responden merupakan sumber data primer, dan penulis banyak mendapatkan data langsung dari sumbernya, seperti dari ketua dan anggota dari HMI Komisariat UIN Bandung. Populasi anggota HMI angkatan 2019-2021 berjumlah 150 orang, maka penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi anggota organisasi hmi tersebut, yang akhirnya mendapatkan 15 orang narasumber yang terdiri dari 2 orang dari komisariat Tarbiyah dan Keguruan, 3 orang dari Komisariat Ushuluddin, 5 orang dari komisariat Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2 orang dari komisariat



Dakwah dan Komunikasi, 2 orang dari Komisariat Syariah dan Hukum, 1 orang Komisariat Ekonomi dan Bisnis Islam. Data inti dalam meneliti penulisan ini berasal dari wawancara yang dilakukan dengan pihak terkait yang dijadikan sebagai sampel.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau telah ada sebelumnya untuk tujuan yang berbeda. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang bukan merupakan sumber utama penelitian atau analisis yang sedang dilakukan. Data sekunder juga disebut sebagai data pendukung sumber sekunder, adalah informasi yang diperoleh dari sumber selain pengumpul data, seperti individu atau dokumen lain. Data sekunder juga diartikan sebagai informasi yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan tergantung pada jenis penelitian atau tujuan analisis yang ingin dicapai. Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang dilakukan peneliti, hal ini menuntut peneliti untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi di lapangan, yang merupakan langkah observasi lapangan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Observasi merupakan suatu metode faktual yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono, observasi artinya memperhatikan atau melihat, artinya metode observasi ini adalah suatu

tindakan yang dilakukan untuk melihat atau mengamati kegiatan pada suatu hal tertentu secara langsung guna memperoleh berbagai data dan informasi yang tepat mengenai objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini yaitu pada tanggal 9 November 2023. Observasi non partisipan merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Observasi non partisipan merupakan suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan di mana peneliti melakukan pengamatan sebagai pihak ketiga yang tidak memihak dan tidak ikut serta secara langsung (Sugiono, 2016).

b. Wawancara

Wawancara, atau yang sering disebut sebagai interview, merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan para informan. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan mencatat atau merekam respon yang diberikan menggunakan perangkat perekam atau ponsel. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang kejadian yang tidak dapat diamati secara langsung, baik itu terjadi pada masa lampau atau dalam situasi di mana peneliti tidak diperkenankan untuk menghadiri acara tertentu secara langsung. Melalui wawancara, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek yang relevan dengan penelitian, seperti pandangan, pengalaman, dan persepsi para informan terhadap subjek yang diteliti (Sugiono, 2016).

Sedangkan jenis wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan pihak terkait. Maka peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan kesetaraan gender tersebut menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ini merupakan suatu wawancara

yang mana pertanyaan-pertanyaannya sudah disusun sebelumnya oleh peneliti, maka selama wawancara, peneliti tidak bisa membuat pertanyaan baru atau informasi yang akan didapatkan oleh peneliti hanya yang sudah disusun sebelumnya sesuai kebutuhan peneliti. Sedangkan pada anggota HMI, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, teknik wawancara semi terstruktur dilakukan yang mana sebelumnya pertanyaan sudah dirancang oleh pewawancara, namun pewawancara akan tetap terbuka dalam beberapa kemungkinan, seperti pertanyaan yang akan keluar secara langsung pada saat dilaksanakannya wawancara dan hal tersebut sesuai konteks pembicaraan serta informasi yang diberikan oleh narasumber (Sugiono, 2016).

Dari sumber primer yang berjumlah 15 orang maka teknik wawancaranya terbagi menjadi 5 orang menggunakan teknik terstruktur untuk komisariat ilmu sosial dan ilmu politik dan komisariat ushuluddin, dan sisanya menggunakan teknik tidak terstruktur yaitu dari komisariat tarbiyah dan keguruan, komisariat dakwah dan komunikasi, komisariat ekonomi dan bisnis islam, dan komisariat syariah dan hukum

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi (Sugiono, 2016).

## 5. Teknik Analisis Data

Langkah pertama dalam proses teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah meninjau data yang telah dikumpulkan dari berbagai

sumber, seperti observasi dan wawancara. Ketika semua data yang diperlukan untuk menjawab suatu masalah penelitian telah terkumpul, maka analisis data merupakan prosedur penelitian yang dilakukan. Karena ketajaman dan presisi sangat berkaitan dengan metodologi pengolahan data ini dan akan mempengaruhi kebenaran temuan yang diambil darinya, maka hal tersebut tidak dapat diabaikan dalam penelitian yang menggunakan metode ini. Ketidakakuratan dalam analisis akan berdampak buruk pada kesimpulan yang dibuat kemudian dan akan berdampak buruk pada penerapan dan temuan penelitian yang dilakukan. Untuk menyajikan temuan penelitiannya, peneliti harus mahir dalam metode analisis data ini. membantu memecahkan masalah dan kemudian bertanggung jawab atas hasil penelitian ilmiahnya (Sugiono, 2016).

Teknik analisis data ini secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Keduanya dapat dibedakan, sebagian besar berdasarkan jenis datanya: analisis kualitatif menggunakan data yang tidak dapat dikuantifikasi, sehingga disebut analisis kualitatif. Walaupun informasi yang disajikan menggunakan analisis kuantitatif, namun analisis kuantitatif juga dinilai secara kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif (Sugiono, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, analisis data merupakan proses yang dilakukan peneliti secara sistematis mencari serta mengatur informasi yang dikumpulkan dari lapangan, mengkategorikannya, mendeskripsikannya, memutuskan data mana yang lebih penting dan akan dipelajari, sampai pada kesimpulan yang dapat dimengerti oleh dirinya sendiri dan orang lain. Sebagai gabungan dari sekian banyak penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa langkah dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Banyaknya jumlah data yang dikumpulkan di lapangan, maka data tersebut harus didokumentasikan dengan cermat dan menyeluruh. Seperti yang telah disebutkan bahwa kuantitas, kompleksitas, dan kekompleksan data meningkat seiring dengan lamanya waktu yang dihabiskan peneliti di lapangan. Untuk itu reduksi data harus digunakan untuk segera memulai analisis data. Mereduksi data berarti peringkasan, pemilihan hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema serta pola. Dengan cara ini, data yang diringkas akan menyajikan gambaran yang lengkap dan lebih jelas serta memudahkan pengumpulan dan pencarian data di masa mendatang oleh akademisi. Perangkat elektronik seperti komputer mini dapat membantu mereduksi data dengan memberikan kode untuk elemen-elemen tertentu. Setiap peneliti akan diarahkan dalam meminimalisir data berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (Sugiono, 2016).

Oleh karena itu, jika seorang peneliti melakukan penelitian ia menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak berpola, tidak diketahui, hal inilah yang harus diperhatikan peneliti dalam mereduksi data. Reduksi data adalah proses berpikir yang memerlukan kecerdasan tinggi serta wawasan yang sangat luas dan mendalam. Saat melakukan reduksi data, peneliti baru mungkin berdiskusi dengan teman atau orang yang profesional lain di bidang tersebut. Pemahaman peneliti akan berkembang selama percakapan ini, memungkinkan mereka untuk menyaring bukti yang penting untuk perumusan dan pengembangan ide (Sugiono, 2016).

Untuk pengumpulan data maka peneliti melakukan observasi selama 3 bulan, setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada 15 orang narasumber yang terdiri dari 2 orang dari komisariat Tarbiyah dan Keguruan, 3 orang dari Komisariat Ushuluddin, 5 orang dari

komisariat Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2 orang dari komisariat Dakwah dan Komunikasi, 2 orang dari Komisariat Syariah dan Hukum, 1 orang Komisariat Ekonomi dan Bisnis Islam selama 2 bulan.

b. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, termasuk diagram alur terperinci, bagan, ringkasan ringkas, dan korelasi antarkategori. Dalam hal ini, menurut Miles dan Huberman (1984) teks naratif secara historis telah menjadi jenis tampilan data yang paling banyak digunakan untuk data penelitian kualitatif. Teks naratif adalah format yang paling umum untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami saat data ditampilkan. "Melihat tampilan membantu kita memahami apa yang sedang terjadi dan melakukan analisis atau pemahaman lebih lanjut tentang pemahaman tersebut" menurut Miles dan Huberman (1984). Disarankan lebih lanjut, dalam menampilkan data, selain teks naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, jaringan, dan bagan (Sugiono, 2016).

Pada tahap reduksi, peneliti menyajikan data dan pengumpulan informasi seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Humberman di atas. Penyajian data dengan kemungkinan menarik kesimpulan serta mengambil tindakan. Peneliti menyajikan data dengan menggunakan narasi yang diperoleh dari wawancara yang telah penulis lakukan sebelumnya, hal ini dilakukan untuk memudahkan khalayak dalam memahami kesimpulan penelitian yang dilakukan (Sugiono, 2016).

Setelah data observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, untuk observasi awal dikategorisasikan untuk jenis

program dan kegiatan setelah itu maka melakukan katagorisasi wawancara, maka wawancara ini pertama data mentah yang didapatkan dari 15 orang dengan sebaran pertanyaan sebanyak 25 pertanyaan tetapi tidak semua pertanyaan terjawab dengan ini penulis melakukan transkrip wawancara. Transkrip wawancara dimana data-data dikategorisasikan ditranskrip, didengarkan kembali oleh peneliti dan dideskripsikan ulang berdasarkan kata-kata dan membuang informasi yang tidak penting dan mengambil informasi yang penting dan itu dilakukan selama 1 bulan

c. Penarikan kesimpulan.

Menurut Miles dan Hubermanis, menarik kesimpulan dan memvalidasinya adalah langkah ketiga dalam proses analisis data kualitatif. Kesimpulan awal masih berlaku dan akan dimodifikasi jika tahap pengumpulan data lebih lanjut tidak menghasilkan bukti kuat untuk mendukungnya. Namu, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut dan kesimpulan yang dibuat pada tingkat pertama didukung oleh bukti yang andal dan konsisten, maka kesimpulan yang dibuat valid. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat memberikan solusi untuk masalah yang mungkin atau mungkin tidak didefinisikan pada hasil karena, seperti yang telah disebutkan, masalah dan formulasinya dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah setelah penelitian dilakukan di lapangan (Sugiono, 2016).

Ketika data sudah direduksi lantas penulis menarik kesimpulan dengan menyajikan data secara deskriptif melalui kata-kata yang disusun sehingga data bisa dibaca dengan sistematis dan mengambil kesimpulan dengan jenis induktif.